

Studi Awal Perancangan Museum Adat Betawi di Kawasan Wisata Berbasis Biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu

Risky Ahmad Fauji^{1*}, Salsabilah Mustofa¹, Dewi Khaniya¹, Emilia Isnainaya¹, Yuke Ardhiati¹.

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila, Jakarta

Abstrak. Membuat museum adat Betawi yang berlokasi di kawasan wisata berbasis biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu, yang tidak hanya melestarikan budaya Betawi tetapi juga memberikan pengalaman wisata yang menarik dan berkelanjutan. Tujuan penelitian untuk mengkaji implementasi prinsip-prinsip desain biofilik pada kawasan wisata adat, dengan fokus memahami konsep arsitektur biofilik yang diterapkan pada perancangan Museum Adat Betawi. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan pengumpulan data untuk menguji hipotesis, yaitu apakah desain berbasis biofilik pada museum adat Betawi di Kepulauan Seribu dapat meningkatkan daya tarik wisata. Analisa kemudian dibangun dengan memberikan penilaian terhadap prinsip desain biofilik pada kawasan wisata Pesisir Kepulauan Seribu.

Kata kunci—*arsitektur; biofilik; perancangan; museum; pesisir kepulauan seribu.*

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Sebagai bagian dari penelitian yang lebih besar, kajian ini bermaksud untuk mempelajari konsep biofilik yang dijadikan sebagai dasar perancangan Museum Adat Betawi di Pesisir Kepulauan Seribu yang bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Betawi secara signifikan. Latar belakang kajian ini karena kami meyakini bahwa Kepulauan Seribu adalah wilayah yang memiliki keberagaman hayati yang melimpah dan berpotensi sebagai tujuan wisata ramah lingkungan. Lokalisasi ini memungkinkan pengunjung untuk mengalami keindahan alam bahari sembari belajar tentang budaya Betawi yang unik dan berharga. Konsep biofilik ini berfokus pada integritas ekologis dan interaksi positif dengan lingkungan alami, sehingga museum ini tidak hanya menjadi pusat edukasi tapi juga menjadi simbol kepedulian terhadap lingkungan. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah ‘bagaimana integrasi prinsip-prinsip desain biofilik dapat digunakan dalam merancang Museum Adat Betawi di Kawasan Wisata Berbasis Biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu untuk melestarikan identitas budaya Betawi dan meningkatkan interaksi manusia dengan alam?’. Tujuan penelitian adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip desain biofilik dalam perancangan museum agar menciptakan lingkungan yang edukatif serta harmonis antara manusia dan alam, serta meningkatkan pengalaman pengunjung dengan memanfaatkan elemen alami. Kajian ini dibagi menjadi lima bagian: (1) Pendahuluan; (2) Metode Penelitian; (3) Hasil dan Pembahasan; (4) Kesimpulan; (5) Daftar Pustaka.

b. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode penerapan prinsip-prinsip desain biofilik dalam perancangan kawasan wisata adat pada Pesisir Kepulauan Seribu dan mengevaluasi dampak atau hasil dari penerapan prinsip-prinsip biofilik terhadap pengunjung serta lingkungan bangunan. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji implementasi prinsip-prinsip desain biofilik pada kawasan wisata adat, dengan fokus memahami konsep arsitektur biofilik yang diterapkan pada perancangan Museum Adat Betawi.

c. Kajian Pustaka

Biofilik berakar pada ide membangun hubungan positif antara manusia dan alam melalui arsitektur. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia secara mental dan fisik dengan mengintegrasikan alam dalam desain, baik melalui penggunaan bahan alami maupun bentuk-bentuk alami. Browning, Ryan, dan Clancy (2014) mengidentifikasi 14 pola prinsip desain biofilik yang terbagi dalam tiga

* Corresponding author: 4122210053@univpancasila.ac.id

kategori besar (Nature Design Relationship) yang mencerminkan hubungan antara lingkungan, alam, dan respons manusia untuk mendapatkan manfaatnya. 14 pola prinsip desain biofilik tersebut antara lain :

Nature in The Space

Nature in the Space adalah konsep yang mengutamakan kehadiran nyata dari berbagai unsur alam, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Konsep ini mengintegrasikan elemen alam seperti tumbuhan, binatang, air, angin dan lain-lain ke dalam ruang binaan[1].

Tabel 1 Pola desain biofilik pada prinsip *nature in the space*

Pola Desain Biofilik Nature In The Space		
P1	<i>Visual Connection with Nature</i>	Menyediakan akses visual ke alam, kehidupan makhluk dan fenomena alami yang ada di lingkungan.
P2	<i>Non-visual Connection with Nature</i>	Desain yang menghubungkan alam, manusia, dan bangunan melalui sensor pendengar, pencium, peraba, dan perasa.
P3	<i>Non Rhythmic Sensory Stimuli</i>	Pola desain yang menggambarkan pengalaman alam yang tidak dapat diprediksi atau konstan.
P4	<i>Thermal and Airflow Variability</i>	Pola desain yang merespon perubahan suhu, kelembaban, dan aliran udara, meniru pengalaman alam dengan halus dalam ruang.
P5	<i>Presence of Water</i>	Desain yang meningkatkan pengalaman pengguna dalam suatu ruang melalui penggunaan penglihatan, pendengaran, atau sentuhan air.
P6	<i>Dynamic and Diffuse Light</i>	Pola desain yang memanfaatkan variasi cahaya dan bayangan yang berubah seiring waktu untuk menciptakan kondisi yang terjadi di alam.
P7	<i>Connection with Natural Sysetem</i>	Pola desain yang menampilkan dinamika alam.

Sumber : Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 8 No.1 Maret 2024

Nature Analogues

Prinsip desain yang meningkatkan hubungan manusia dengan alam dengan menyisipkan unsur alam ke dalam desain seperti penggunaan objek, bahan, bentuk, warna, dan pola yang terinspirasi oleh alam, dapat diaplikasikan dalam seni, ornamen, furnitur, dan dekorasi[1].

Tabel 2 Pola desain biofilik pada prinsip *nature analogues*

Pola Desain Biofilik Nature Analogues		
P8	<i>Biomorphic Forms</i>	Pola desain yang menggunakan bentuk-bentuk terinspirasi dari alam dan konsep biofilia pada bangunan.
P9	<i>Material Connection with Nature</i>	Pola desain yang mengacu pada penggunaan bahan dan material alami tanpa banyak modifikasi.
P10	<i>Complexity and Order</i>	Pola desain yang menunjukkan struktur yang kompleks namun teratur, sejalan dengan keberagaman alam.

Sumber : Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 8 No.1 Maret 2024

Nature of The Space

Prinsip Nature of the space menjelaskan bagaimana bentuk dan kualitas ruang dapat menciptakan pengalaman mirip dengan berada di lingkungan alam bagi penggunanya[1].

Tabel 3 Pola desain biofilik pada prinsip *nature of the space*

Pola Desain Biofilik Nature of the Space		
P11	<i>Prospect</i>	Desain ruang dengan pola yang memungkinkan pengamat menikmati pemandangan yang cantik, terang, dan luas.
P12	<i>Refuge</i>	Pola desain ruang yang menciptakan kenyamanan dan perlindungan dari resiko atau gangguan.
P13	<i>Mysterty</i>	Pola desain yang memicu rasa ingin tahu individu untuk menjelajahi lingkungan lebih rinci.
P14	<i>Risk/Peril</i>	Pola desain yang menciptakan rasa takut namun tetap aman, sambil tetap menarik dan sulit untuk diabaikan.

Sumber : Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume 8 No.1 Maret 2024

Museum menurut International Council of Museum (ICOM) adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi di bidang pendidikan dan rekreasi[2]. Museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Menurut Markovic., et al (2013;202) dalam buku (Subhiksu & Utama, 2018) Museum memiliki peran penting sebagai aset dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan khususnya pada pariwisata yang berbasis budaya dan peninggalan sejarah[2].



Gambar 1 Victoria and Albert Museum
Sumber : britain-visitor.com

Suku Betawi merupakan salah satu suku atau etnis yang mayoritas tinggal di Jakarta. Sebelum masa kolonial, Jakarta atau dahulu dikenal dengan Sunda Kelapa telah menjalani kontak budaya dan bahasa karena wilayah ini telah ramai dikunjungi berbagai masyarakat dari Nusantara maupun luar Nusantara. Masyarakat Betawi memiliki ciri khas sebagai masyarakat yang terbuka. Dilansir dari laman resmi Dinas Kebudayaan Jakarta, “Kembang kelapa memuat filosofi kemakmuran, juga simbol kehidupan manusia yang bermanfaat layaknya pohon kelapa. Selain itu, Kembang Kelapa juga merupakan simbol keterbukaan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari.”¹ juga terlihat dan diabadikan dalam dekorasi kembang kelapa yang diaplikasikan di berbagai acara kebudayaan Betawi. Kembang kelapa merupakan simbol dari keterbukaan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan adapun variasi warna pada dekorasi ini menyimbolkan keberagaman dan multikulturalnya perkembangan kebudayaan Betawi[3].

Betawi merupakan suku yang tinggal di area Jakarta dan merupakan keturunan dari penduduk yang bermukim di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Secara arkeologis bukti penghuni Jakarta sudah ada sebelum masa Tarumanegara pada abad ke-5, pada masa itu pemukiman terdapat disekitar aliran sungai besar seperti cisadane, ciliwung, dan citarum.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Studi Awal Perancangan Museum Adat Betawi di Kawasan Wisata Berbasis Biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang status terbaru subjek penelitian. Hipotesis studi ini adalah apakah desain berbasis biofilik pada museum adat Betawi di Kepulauan Seribu dapat meningkatkan daya tarik wisata. Untuk menguji hipotesis tersebut, dilakukan pengumpulan data baik itu primer maupun sekunder.

Pendekatan kualitatif fokus pada penggalian pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, perilaku, dan pengalaman manusia melalui data non-numerik seperti wawancara, observasi, atau dokumen. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi dan menjelaskan elemen-elemen biofilik serta unsur budaya Betawi yang relevan untuk perancangan museum serta mengeksplorasi mendalam terhadap konteks lokal, kearifan budaya, dan lingkungan alam yang akan mempengaruhi desain museum tersebut. Metode analisis deskriptif didapat dari suatu data yang akan diperoleh untuk menjadi acuan dalam melihat karakteristik yang diperoleh.

Tempat penelitian mencakup Pesisir Kepulauan Seribu secara konseptual dan geografisnya. Penggalian data diambil dari informan, tempat, serta peristiwa secara dokumen atau arsip. Teknik sampling untuk mendalami data digunakan purposive sampling dan bagian lainnya menggunakan *snowball sampling* (Spradley, 1979:25)[4]. Metode pengumpulan data ini diadaptasi dari pendekatan yang digunakan oleh Putra (2014) dalam penelitian tentang Strategi Pengembangan Ekowisata melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu, untuk memperoleh gambaran bagaimana Kawasan Wisata Pesisir Kepulauan Seribu dapat meningkatkan daya tarik wisata yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang dapat disimpulkan.

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi fisik, lingkungan, dan sosial-budaya yang terkait dengan perancangan Museum Adat Betawi di kawasan wisata berbasis biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu. Data ini dikumpulkan melalui beberapa metode sebagai berikut, Observasi Lapangan mencakup kondisi, kesesuaian lahan, serta ketersediaan infrastruktur. Observasi secara langsung dilakukan di lokasi penelitian untuk memahami kondisi fisik, vegetasi, dan ekosistem yang ada. Pengamatan termasuk, Kondisi lingkungan biofilik, observasi mengenai vegetasi lokal seperti mangrove dan tumbuhan pesisir, serta integrasi kondisi alam ini dengan desain museum berbasis biofilik. Kesesuaian lahan untuk museum yaitu dengan Pengukuran langsung topografi, iklim, dan kondisi perairan untuk menentukan kesesuaian lahan sebagai lokasi museum. Ketersediaan infrastruktur pendukung wisata, evaluasi fasilitas wisata pesisir yang mendukung museum, termasuk akses transportasi, fasilitas wisata, dan dukungan lingkungan[5].

Adapun wawancara dengan Metode Purposive Sampling Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan responden terpilih yang dianggap mewakili masyarakat sekitar dan stakeholder terkait. Responden dipilih berdasarkan kriteria seperti keterlibatan dalam kegiatan wisata, usia minimal 17 tahun, serta keterlibatan dalam pengelolaan lingkungan. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat lokal. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dengan penduduk, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata mengenai pandangan mereka terhadap pengembangan museum berbasis biofilik dan dukungannya terhadap perekonomian serta kelestarian budaya lokal. Fokus wawancara adalah untuk mendapatkan pandangan mereka terkait potensi pengembangan museum sebagai destinasi wisata edukatif dan berbasis lingkungan.

Diskusi Kelompok Fokus (FGD)FGD melibatkan berbagai pihak terkait seperti Instansi pemerintah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, BAPPEDA, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta KLH memberikan masukan mengenai peraturan dan strategi pengelolaan wisata berbasis lingkungan. Masyarakat dan tokoh lokal, termasuk kelompok masyarakat adat, pelaku wisata, dan nelayan, mendiskusikan arah pengembangan museum adat Betawi serta peranannya dalam mendukung perekonomian dan pelestarian budaya lokal. Akademisi dan LSM yang fokus pada pengembangan ekowisata dan pelestarian budaya memberikan masukan terkait strategi keberlanjutan[5].

2. Data Sekunder

Diperoleh dari berbagai sumber guna melengkapi dan mendukung data primer. Kajian literatur dilakukan dengan mencatat informasi dari instansi terkait, penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang relevan. Data sekunder meliputi kondisi Lingkungan Biofilik berupa data mengenai kondisi vegetasi pesisir, keberadaan

mangrove, dan lahan hijau di Kepulauan Seribu diperoleh dari instansi terkait seperti Dinas Kehutanan, BAPPEDA, dan Dinas Kelautan dan Perikanan.

Data ini berisi informasi mengenai kelestarian lingkungan dan bagaimana kondisi tersebut bisa disatukan dalam konsep museum berbasis biofilik. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya berisikan informasi mengenai letak geografis, demografi, serta profil sosial dan ekonomi masyarakat lokal diperoleh dari lembaga pemerintah dan penelitian sebelumnya. Data ini sangat penting untuk memahami dinamika masyarakat sekitar dan bagaimana museum dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial-ekonomi mereka[5].

Hukum dan Kelembagaan merupakan kajian mengenai regulasi terkait pengelolaan lingkungan, pariwisata, dan pelestarian budaya. Data ini diperoleh dari studi pustaka dan dokumen hukum yang terkait dengan pengelolaan hutan, konservasi, dan pengembangan pariwisata berbasis budaya dan lingkungan di Kepulauan Seribu. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder ini, penelitian akan memberikan gambaran yang lengkap tentang potensi dan tantangan dalam merancang Museum Adat Betawi yang selaras dengan prinsip biofilik di Kepulauan Seribu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengenalan Budaya Betawi

Berdasarkan geografis, etnik Betawi dibagi menjadi Betawi Tengah (Kota), Betawi Pesisir, dan Betawi Pinggir (Udik/Ora). Betawi Tengah/Kota menetap di bagian kota Jakarta yang dahulu dinamakan keresidenan Batavia (Jakarta Pusat - urban), mendapat pengaruh kuat kebudayaan Melayu (Islam). Betawi Tengah menganut gaya hidup tempo lama, misalnya perayaan upacara perkawinan, khitanan, tradisi lebaran, dan memegang teguh agama serta adat istiadat (mengaji). Orang Betawi yang tinggal di Jakarta Pusat mengalami tingkat arus urbanisasi dan modernisasi dalam skala paling tinggi, juga mengalami tingkat kawin campuran paling tinggi. Dalam bidang kesenian, mereka menikmati keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, orkes Rebana, dan menggemari cerita bernafaskan Islam seperti cerita Seribu Satu Malam. Mereka memiliki dialek yang disebut dialek Betawi Kota, bervokal akhiran e pada beberapa kata yang dalam bahasa Indonesia berupa a atau ah, misalnya: kenapa menjadi kenape[6].

Umumnya, Betawi Pinggiran berasal dari ekonomi kelas bawah, bertumpu pada bidang pertanian, dan bertaraf pendidikan rendah. Pada perkembangannya, masyarakat Betawi Pinggiran mengalami perubahan pola pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik. Dalam bidang kesenian, yang dihasilkan adalah Gambang Kromong, Lenong, Wayang Topeng, dan lainnya. Mereka menyenangi cerita seperti Sam Kok dan Tiga Negeri (pengaruh Tionghoa)[6]. Dialek Betawi Pinggiran tidak terdapat perubahan vokal a menjadi e, misalnya: kenapa menjadi ngapa. Keberadaan dua kebudayaan ini disebabkan oleh banyak aspek, meliputi perbedaan latar belakang sejarah, ekonomi, sosiologi, dan aspek etnis, misalnya keaslian dari suku yang mempengaruhi kebudayaan mereka. Secara garis besar, kebudayaan dan kesenian etnis Betawi tumbuh dan berkembang di kalangan rakyat secara spontan dengan segala kesederhanaannya.

Betawi memang kaya budaya seperti kuliner, musik, tari, teater, seni, pakaian, kerajinan tangan, sampai upacara. Seni musik gambang kromong dan tarian topeng Betawi (lenong) serta boneka raksasa ondel-ondel merupakan contoh kesenian Betawi yang kaya. Musik tanjidor khas Betawi juga menjadi bagian dari kesenian budaya Betawi yang unik.



(a)

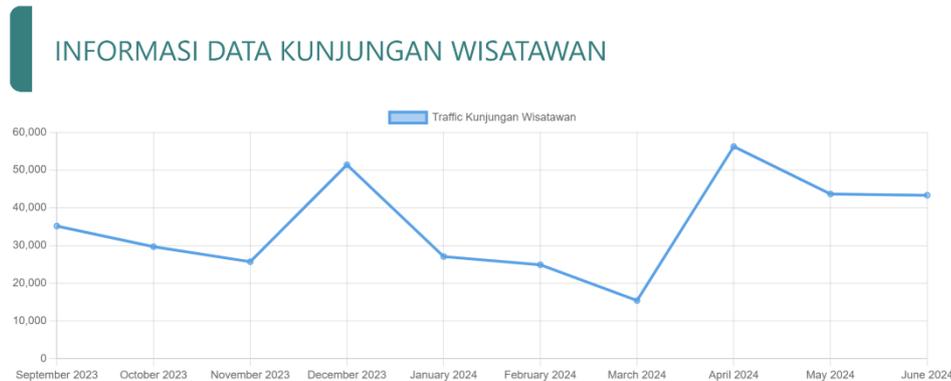


(b)

a. Gambar 1 (a) Ondel-ondel; (b) Musik Tanjidor.

b. Data Pengunjung Kawasan Pesisir Kepulauan Seribu

Sebanyak 404.845 wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara mengunjungi Kepulauan Seribu pada tahun 2023, Secara kumulatif kunjungan wisatawan ke Pulau Seribu meningkat 27,81 persen dibanding 2022. Lonjakan wisatawan di 2023 terjadi pada April, tepatnya saat libur Idul Fitri sebanyak 59.721 orang dan pada Natal 2023 kemarin sebanyak 51.414 orang. Sementara pada bulan lainnya kunjungan wisatawan fluktuatif[7].



Gambar 2 Informasi data Kunjungan Wisatawan

Pada tahun 2022, jumlah wisatawan yang datang mencapai 316.740, terdiri dari 309.432 wisatawan nusantara, dan 7.308 wisatawan mancanegara. Sementara, di 2023 kemarin jumlah wisatawan nusantara sebanyak 388.962 dan wisatawan mancanegara 15.883 orang[7].



Gambar 3 (a) Pengunjung Tahun 2022; (b) Pengunjung Tahun 2023.

c. Analisis Konsep Biofilik pada Museum Adat Betawi di Pesisir Kepulauan Seribu

Biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu merupakan konsep desain yang berfokus pada integrasi manusia dengan alam, meningkatkan kenyamanan, dan mengoptimalkan penggunaan ruang terbuka hijau.

1. Penerapan *Nature in The Space*. Penerapan prinsip berasal dari penggunaan kisi-kisi dan void yang memengaruhi pencahayaan dan sirkulasi udara serta meningkatkan efisiensi energi. Taman di dalam bangunan dapat menciptakan suasana alami dan memperkuat konsep biofilik[8].
2. Penerapan *Natural Analogues*. Penerapan *natural analogues* digunakan secara luas dalam pemilihan material bangunan. Desain museum dapat menggunakan material alami seperti bambu, kayu, dan batu alam. Penggunaan material ini diibaratkan untuk memungkinkan pengunjung merasakan unsur alami dalam ruang[8].
3. Penerapan *Nature of The Space*. Penerapan prinsip berupa pemandangan pesisir pantai kepulauan seribu. Setiap jendela museum menawarkan pemandangan luas ke arah pantai. Penerapan prinsip refuge diterapkan pada penggunaan struktur yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penerapan ini mencakup furnitur yang untuk penggunaannya dengan corak kebudayaan Betawi. Prinsip misteri diterapkan dalam desain denah dengan memainkan pola bentuk pada atap yang disesuaikan dengan

ciri khas atap rumah kebaya untuk menarik minat pengunjung dan mendorong mereka untuk memperhatikannya dengan cermat[8].



Gambar 3 : (a) Pemandangan Pesisir Kepulauan Seribu; (b) Rumah Kebaya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip desain biofilik dalam perancangan kawasan wisata adat di Pesisir Kepulauan Seribu, terutama Museum Adat Betawi. Berdasarkan hasil kajian, penerapan prinsip biofilik terbukti memberikan dampak positif baik terhadap kenyamanan pengunjung maupun lingkungan bangunan itu sendiri. Tiga prinsip biofilik yang dapat diterapkan di museum, yaitu Nature in The Space, Natural Analogues, dan Nature of The Space, masing-masing berkontribusi besar terhadap desain yang lebih ramah lingkungan dan estetik.

- Nature in The Space : Penggunaan kisi-kisi dan void pada bangunan meningkatkan pencahayaan alami dan sirkulasi udara, meningkatkan efisiensi energi, serta menciptakan suasana alami dan nyaman untuk pengunjung.
- Natural Analogues : Penggunaan material alami seperti bambu, kayu, dan batu alam menciptakan suasana autentik dan alami, serta memperkaya pengalaman budaya pengunjung yang terhubung dengan alam.
- Nature of The Space : Pemandangan langsung ke pesisir pantai melalui setiap jendela museum memperkuat hubungan pengunjung dengan alam sekitar. Desain bangunan yang meniru pola atap rumah kebaya khas Betawi tidak hanya meningkatkan minat pengunjung, tetapi juga menggabungkan elemen tradisional dengan arsitektur modern.

Secara keseluruhan, prinsip biofilik yang diterapkan pada Museum Adat Betawi di Kepulauan Seribu tidak hanya meningkatkan hubungan antara pengunjung dan lingkungan alam, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya Betawi dalam desain arsitektur yang berkelanjutan. Melalui penelitian studi awal deskriptif yang melibatkan pengumpulan data untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan tentang subjek penelitian terkait apakah desain berbasis biofilik pada museum adat Betawi di Kepulauan Seribu dapat meningkatkan daya tarik wisata. Jawabannya benar, kesimpulan ini secara kumulatif di dapat berdasarkan dari kunjungan wisatawan ke Pulau Seribu meningkat 27,81 persen dibanding 2022.

Biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu memiliki konsep desain yang berfokus pada integrasi manusia dengan alam, meningkatkan kenyamanan, dan mengoptimalkan penggunaan ruang terbuka hijau, sehingga penerapan biofilik pada museum adat Betawi ini meningkatkan kualitas performa sistem kepulauan seribu sekaligus meningkatkan jumlah pengunjung karena daya tarik tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pengajar, dan seluruh kelompok yang telah membantu menyusun penelitian “Studi Awal Perencanaan Museum Adat Betawi di Kawasan Wisata Berbasis Biofilik di Pesisir Kepulauan Seribu” sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Bungawali dan A. F. Satwikasari, “KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR BIOFILIK PADA BANGUNAN SCIENCE CENTER (STUDI KASUS : ECORIUM NATIONAL INSTITUTE OF ECOLOGY, SOUTH KOREA),” *PURWARUPA J. Arsit.*, vol. 8, no. 1, hlm. 83, Mar 2024, doi: 10.24853/purwarupa.8.1.83-90.
- [2] M. Y. S. Igirisa, M. F. Dunggio, dan L. S. Tatura, “PENERAPAN ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA MUSEUM PROVINSI GORONTALO,” *JAMBURA J. Archit.*, vol. 6, no. 1, hlm. 7–11, Jun 2024, doi: 10.37905/jjoo.v6i1.20643.
- [3] P. Salim, “Memaknai Arsitektur dan Ragam Hias pada Rumah Khas Betawi di Jakarta sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa,” *Humaniora*, vol. 6, no. 3, hlm. 395, Jul 2015, doi: 10.21512/humaniora.v6i3.3365.
- [4] F. D. Kusumadhita, M. T. G. Putri, dan D. Q. Rosita, “Eksplorasi Nilai-Nilai Karakter Budaya Betawi dalam Wujud Ondel-Ondel,” *Vis. Herit. J. Kreasi Seni Dan Budaya*, vol. 4, no. 2, hlm. 92–98, Jan 2022, doi: 10.30998/vh.v4i2.6249.
- [5] A. C. PUTRA, “STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MELALUI KAJIAN EKOSISTEM MANGROVE DI PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU,” masters, Program Pascasarjana UNDIP, 2014. Diakses: 22 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <http://eprints.undip.ac.id/48388/>
- [6] M. Purbasari, “Indahnya Betawi,” *Humaniora*, vol. 1, no. 1, hlm. 1–10, Apr 2010, doi: 10.21512/humaniora.v1i1.2142.
- [7] “Kunjungan Wisatawan di Kepulauan Seribu Meningkatkan Dibanding Tahun 2022,” <https://pulauseribu.jakarta.go.id>. Diakses: 22 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://pulauseribu.jakarta.go.id/post/kunjungan-wisatawan-di-kepulauan-seribu-meningkat-dibanding-tahun-2022>
- [8] V. Zahrah dan A. P. Dewi, “Perancangan Hotel dan Resort dengan Pendekatan Desain Biophilic di Pulau Pari, Kepulauan Seribu,” *Pros. Semin. Rekayasa Teknol. SemResTek*, hlm. 148–154, 2022.
- [9] “Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu.” Diakses: 22 Oktober 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://pulauseribu.jakarta.go.id/pariwisata>